

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keadaan umum pendidikan perempuan di Kabupaten Garut menjelang abad ke-20 menjadi latar belakang pendirian Sakola Kautamaan Istri oleh Raden Ayu Lasminingrat pada tahun 1907. Kehidupan kaum perempuan yang masih terbelenggu dengan adat, membuat Lasminingrat prihatin dan bertekad untuk mendirikan sekolah keterampilan bagi kaum perempuan yang dinamainya Sakola Kautamaan Istri. Lasminingrat yang pernah belajar di rumah Kontroleur Leuvison sangat merasakan arti penting pendidikan. Sekolah di rumah merupakan pilihan yang paling baik bagi kaum perempuan di Kabupaten Garut karena pada saat itu belum ada sekolah formal khusus bagi kaum perempuan. Lasminingrat juga memberikan teladan akan pentingnya ilmu pendidikan dengan menterjemahkan buku-buku bacaan asing ke dalam bahasa Sunda yang juga memperlihatkan bahwa perempuan juga mampu bergerak dalam sektor publik. Selain sebagai seorang pendidik, Lasminingrat juga merupakan salah satu sastrawati angkatan pertama.

Lasminingrat merupakan salah satu pelopor pendiri sekolah formal khusus bagi kaum perempuan di daerah Priangan. Cita-cita untuk memberikan pendidikan kepada kaum perempuan dengan mendirikan sakola Kautamaan Istri bisa dikatakan sebagai langkah yang berani dan penuh resiko karena pada awalnya sekolah ini tidak didukung oleh pemerintah Kolonial. Buktinya, pada tahun 1913, pemerintah masih enggan memberi bantuan finansial bagi sekolah-sekolah perempuan pribumi. Walaupun dengan biaya sendiri pada tahun 1907, Lasminingrat mampu mendirikan sekolah khusus bagi kaum perempuan.

Sakola kautamaan Istri yang didirikan R.A.Lasminingrat, dibuka pada tahun 1907, bertempat di ruang gamelan lingkungan pendopo Kabupaten Garut. Sekolah tersebut mula-mula mendidik anak-anak para pembantu dan sanak famili yang ada di lingkungan Kabupaten. Guru-gurunya pun berasal dari kalangan keluarganya sendiri. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pada awal berdiri, sekolah tersebut kesulitan untuk mendapatkan murid dan guru, juga respon masyarakat kurang baik terhadap pendirian sekolah tersebut. Kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut pada dasarnya merupakan kecakapan yang berkaitan dengan *housekeeping* (kecakapan kerumahtanggaan).

Selanjutnya sekolah tersebut mengalami perkembangan dan mendapatkan respon yang cukup baik dari masyarakat. Setelah bangunan sekolah pindah ke sebuah bangunan khusus pada tahun 1911, jumlah muridnya bertambah. Pada waktu itu mencapai 200 orang dengan kelas sebanyak 5 ruangan (*Volsalmanak Soenda tahun 1919*).

Sakola Kautamaan Istri mendapatkan pengakuan dari pemerintah dan disahkan sebagai suatu Organisasi yang disebut *Vereeniging Kautamaan Istri Schoolen* dengan Akta nomor 12 tanggal 12 Februari 1913. Dengan adanya pengesahan tersebut, maka jumlah Sakola Kautamaan Istri ditambah, sehingga di Garut ada 2 buah sekolah. Selanjutnya sekolah yang sama didirikan pula di Distrik Tarogong, Cikajang dan di Bayongbong dengan dipimpin oleh keponakan R.A.Lasminingrat, yaitu R.A.Poernamaningrat. Selanjutnya R.A.Poernamaningrat mendirikan pula sekolah sejenis di Kota Wetan (sekarang bernama Talun), Bayongbong dan Cikajang. Dalam perkembangannya kemudian Sakola Istri menjadi Sakola Kautamaan Istri, ini telah mendapat sambutan yang luar biasa.

Dengan didirikannya Sakola Kautamaan Istri secara tidak langsung telah menghapus diskriminasi ras dalam hal pendidikan bagi kaum perempuan. Hal ini terlihat dari siswa yang

bersekolah di Kautamaan Istri, merupakan anak gadis dari golongan *menak* (bangsawan), maupun anak gadis dari golongan *cacah* (rakyat biasa). Seperti kita ketahui karena pada masa Kolonial terdapat adanya perbedaan dalam hal memperoleh pendidikan antara golongan *ningrat* dengan masyarakat golongan *cacah* (adanya stratifikasi).

